



Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

The Role Of Formal Education In Developing Emotional Intelligence

Tharissa Fitriana Hidayat
192071000115

Dosen pembimbing
Dr. Budi Haryanto, M.Pd.

Dosen penguji
Nama dosen penguji (gelar)
Nama dosen penguji (gelar)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan
Kecerdasan Emosional
Nama Mahasiswa : Tharissa Fitriana Hidayat
NIM : 192071000115

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing
Dr. Budi Haryanto, M.Pd.
NIND/NIDK. 0705046501

Dosen penguji 1

Dosen Penguji 2

Diketahui oleh

Ketua Program Studi
Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I
NIND/NIDK. 0721018002

Dekan FAI
Dr. Imam Fauzi, Lc., M.Pd.
NIND/NIDK. 0726117303

Tanggal Ujian
HH/BB/TT

Tanggal Lulus
HH/BB/TT

DAFTAR ISI

A. LEMBAR PENGESAHAN

1. Sampul	1
2. Lembar Pengesahan.	2
3. Daftar Isi.	3

B. BAGIAN ISI

1. Judul	6
2. Pendahuluan	7
3. Metode.....	8
4. Hasil dan Pembahasan.....	8-12
5. Kesimpulan	13
6. Ucapan Terima Kasih.....	13
7. Referensi.....	13-14

C. LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Publikasi Ilmiah	5
2. Pernyataan Mengenai Karya Tulis Ilmiah dan Sumber Informasi Serta Pelimpahan Hak Cipta	4
3. Hasil Plagiasi.....	15
4. Bukti LOA.....	16

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama Mahasiswa : Tharissa Fitriana Hidayat
NIM : 192071000115
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

DAN

Dosen Pembimbing : Dr. Budi Haryanto, M.Pd.
NIDN/NIDK : 0705046501
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

MENYATAKAN bahwa, karya tulis ilmiah dengan rincian:

Judul : Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional
Kata Kunci : Pendidikan Formal, Kecerdasan Emosional, dan Kurikulum

TELAH :

1. Disesuaikan dengan petunjuk penulisan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UMSIDA tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa.
2. Lolos uji cek kesamaan sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

SERTA*:

- Bertanggung jawab untuk** melakukan publikasi karya tulis ilmiah tersebut ke jurnal ilmiah/prosiding sesuai ketentuan Surat Keputusan Rektor UMSIDA tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah. Khususnya Lampiran Huruf B.
- Menyerahkan tanggung jawab untuk** melakukan publikasi karya tulis ilmiah tersebut ke jurnal ilmiah/prosiding sesuai ketentuan Surat Keputusan Rektor UMSIDA tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah. Khususnya Lampiran Huruf B kepada Bidang Pengembangan Publikasi Ilmiah DRPM UMSIDA.

Demikian pernyataan dari saya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima Kasih

Menyetujui,
Dosen pembimbing

Sidoarjo,..... 2023
Mahasiswa

Dr. Budi Haryanto, M.Pd.
0705046501

Tharissa Fitriana H
192071000115

**PERNYATAAN MENGENAI KARYA TULIS ILMIAH DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah tugas akhir saya dengan judul **“Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional”** adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir karya tulis ilmiah tugas akhir saya ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sidoarjo,2023

Tharissa Fitriana Hidayat
192071000115

PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Tharissa Fitriana Hidayat¹, Budi Haryanto², Anita Puji Astutik³

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur; Indonesia^{1,2,3}

tharissafh@gmail.com^{1*}, budiharyanto@umsida.ac.id², anitapujiastutik@umsida.ac.id³

Abstract: *The results of this study were able to provide answers to what the researchers said that the factors of emotional intelligence development are very diverse, including the culture of the family, the social environment and the student's association. This research focuses on the role of formal education in developing emotional education. Formal education plays a very important role in developing emotional intelligence, namely by means of socialization, social learning, collaborative activities, and organizational group activities. This cannot be separated from the role of the curriculum that binds all learning processes. Schools should not leave emotional education in the hands of fate, which will harm many parties. Emotional intelligence here is oriented towards Daniel Goleman's research. The research method used is a literature study, all data obtained is collected then analyzed and presented from various data complementary documents to provide conclusions from this research. The data used is obtained from documents in the form of books, literature related to this research.*

Keywords: *Formal Education, Emotional Intelligence, Curriculum*

Abstrak : *Hasil penelitian ini mampu memberikan jawaban atas apa yang peneliti sampaikan bahwa faktor dari perkembangan kecerdasan emosional sangat beragam, diantaranya, adalah budaya dari keluarga, lingkungan sosial hingga pergaulan siswa tersebut. Penelitian ini fokus terhadap peran pendidikan formal dalam mengembangkan pendidikan emosi. Pendidikan formal sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yakni dengan cara sosialisasi, pembelajaran sosial, kegiatan kolaboratif, hingga kegiatan kelompok organisasi. Hal tersebut tidak lepas dari peran kurikulum yang mengikat segala proses pembelajaran. Sekolah tidak boleh menyerahkan pendidikan emosi di tangan nasib yang justru akan merugikan banyak pihak. Kecerdasan emosional disini berkiblat pada penelitian Daniel Goleman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, semua data yang di peroleh dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.*

Kata kunci: *Pendidikan Formal, Kecerdasan Emosional, Kurikulum.*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sepanjang hidupnya, seseorang tidak lepas dari belajar, tidak terkecuali pada pendidikan formal dan informal. Keduanya berupaya memenuhi standar kompetensi untuk perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif positif yang terjadi pada individu. Beberapa tahun terakhir, pendidikan formal memilih kurikulum yang hanya fokus pada materi, ungkap Yogi Anggraena selaku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [1]. Kurikulum berperan penting dalam memandu pendidikan, yaitu sebagai alat pengembangan pendidikan dan melalui sekolah, madrasah dan pesantren [2]. Hal ini sejalan dengan para ahli di bidang pendidikan, dimana tugas utama sekolah adalah membina dan mengembangkan potensi individu, terutama pengembangan potensi atau keterampilan moral, intelektual dan fisik peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan potensi seluruh siswa sebagai sumber daya [3].

Saat ini marak pemberitaan yang menyangkut ketimpangan, salah satunya adalah perebutan. Perjuangan mahasiswa baru-baru ini membuat masyarakat khawatir. Saat ini tawuran pelajar tidak hanya sebatas lemparan batu, tetapi juga menggunakan berbagai senjata tajam yang berisiko tinggi [4]. Selain itu dilakukan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres siswa SMKN 1 Jogonalan, dimana tingkat stres remaja sekitar 4,7%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gangguan emosi yang menyebabkan stres pada siswa dan membuat sulit mengendalikan emosi [5]. Data terbaru yang mengganggu berasal dari survei yang sama besarnya dari seluruh dunia, dengan generasi sekarang mengalami lebih banyak kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian, lebih licik, lebih ribut, kurang sopan santun, lebih gugup, lebih impulsif, lebih agresif dan cemas [6]. Nah, ketimpangan kecerdasan emosional tidak mengenal usia, kelompok umur tidak menjamin kualitas kecerdasan emosional seseorang.

Nyatanya masih banyak yang belum memahami hakikat dan peran kurikulum yang sangat mempengaruhi pembelajaran, lembaga pendidikan dan masyarakat nantinya ketika mereka berpartisipasi. Kurikulum karenanya harus mampu mempertahankan eksistensinya baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat sesuai perannya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [7]. Untuk mengatasi masalah kebijakan pendidikan yang erat kaitannya dengan fokus pembelajaran, dunia pendidikan harus mulai mengubah cara berpikir bahwa memiliki IQ yang tinggi tidak menjamin seseorang menjadi orang sukses, tetapi jika mereka memiliki IQ yang tinggi dan didukung oleh kemampuan mengendalikan emosi atau EQ dapat meningkatkan peluang sukses hidup seseorang. Keseimbangan EQ dan IQ siswa dapat memberikan banyak dampak positif dalam berbagai bidang kehidupan, terutama keberhasilan belajar pendidikan formal.

Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan formal dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa saat ini. Peneliti ingin terlibat dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan. Para peneliti ingin menjadikan pendidikan emosional sebagai upaya yang harus diterapkan di dunia sekolah. Sekolah tidak boleh menyerahkan pendidikan emosi kepada takdir, yang justru merugikan banyak pihak [8]. Penelitian ini berfokus pada pandangan baru tentang peran sekolah dalam mendidik siswa, peneliti pendidikan dan juga dalam kepekaan emosional. Pendidikan formal atau sekolah harus mengenalkan dasar-dasar kecerdasan emosional. Ada keyakinan penuh bahwa sekolah dapat secara rutin mengajarkan keterampilan dasar manusia seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan mendengarkan, penyelesaian konflik dan kerja sama sehingga siswa memiliki masa depan yang cerah dengan menyeimbangkan IQ dan EQ untuk membantu siswa terhindar dari berbagai perubahan negatif akibat kesulitan mengendalikan emosi.

METODE

Penelitian tentang peran pendidikan formal dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa merupakan penelitian yang secara filosofis menggunakan metode penelitian kepustakaan, pokok bahasan penelitian ini adalah teori kecerdasan emosional, yang materinya melalui penelusuran berbagai dokumen, misalnya sebagai buku, jurnal, artikel berita, sebagai bukti fenomena nyata, sebagai sumber data untuk penelitian ini. Peneliti mengkaji fakta-fakta yang saat ini terjadi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak muda.

Penelitian ini berfokus pada kajian teori kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan, dimana peneliti ingin mencari sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan formal dan peran kecerdasan emosional. Penelitian dilakukan melalui analisis data, dalam penelitian ini analisis data yang digunakan peneliti dilakukan melalui teknik analisis isi. Menurut Lexy J Moelong Analisis isi adalah suatu teknik untuk menarik kesimpulan yang pasti dari penelitian yang dilakukan dengan mencari ciri-ciri suatu pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis [9]. Informasi yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang benar dan relevan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional

Psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire pertama kali menciptakan istilah "kecerdasan emosional" pada tahun 1990 untuk menjelaskan kualitas emosional yang tampaknya penting untuk kesuksesan. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain [10]. Bagi seseorang menggunakan kecerdasan emosional untuk dapat mengolah emosinya sedemikian rupa sehingga tindakan dan cara berpikirnya benar-benar dibimbing atau diarahkan. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi lingkungan, tidak tetap, dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, peran lingkungan khususnya orang tua pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional [11].

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Keluarga

Keterikatan, Bayi yang telah terikat erat dengan orang tua atau orang terdekatnya sejak usia dini cenderung berkembang menjadi anak yang mudah bergaul, mandiri, dan percaya diri; yang cocok di kelas, mampu membentuk hubungan yang produktif dengan guru dan teman sebayanya, dan memiliki kesadaran batin yang memandu perilaku mereka. Sebaliknya, anak-anak yang kurang dekat dengan orang tua mereka atau orang lain ketika masih kecil dapat berkembang menjadi individu yang tidak dewasa, manja, tidak populer yang cenderung mengganggu atau berperilaku agresif di kemudian hari [12]; **Pola Asuh**, Para peneliti telah mengidentifikasi beberapa gaya pengasuhan berbeda yang diadopsi oleh banyak orang tua. Menurut Baumrind (1971) Gaya pengasuhan yang berbeda terkait dengan pola perilaku dan sifat kepribadian anak yang berbeda [13]. Empat gaya pengasuhan umum adalah otoritatif, otoritarian, permisif, dan acuh tak acuh. Situasi ideal bagi sebagian besar anak adalah pola asuh otoritatif. Orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan ini memberikan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan mendukung, menetapkan harapan dan standar kinerja yang tinggi, memberikan penjelasan mengapa perilaku dapat diterima (atau tidak), menegakkan aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan memberikan kesempatan. sehingga anak dapat menikmati kebebasan berperilaku sesuai dengan usianya. Menurut Chao (1994) Di banyak keluarga Asia-Amerika, standar tinggi orang tua otoritarian mendorong kepatuhan, yang terjadi dalam hubungan ibu-anak yang penuh kasih dan suportif. Selain itu, prinsip-prinsip Konfusius mengajarkan kepada anak-anak bahwa orang tua selalu benar dan melakukan pengendalian emosi sangat penting untuk keharmonisan keluarga [14];

Salah Asuh, Dalam beberapa kasus, orang tua menelantarkan anak mereka; Mereka tidak mampu menyediakan makanan bergizi, sandang layak dan kebutuhan dasar hidup lainnya. dalam kasus lain, orang tua dan anggota keluarga lainnya melecehkan anak secara fisik, seksual atau emosional. Pengabaian dan pelecehan orang tua memiliki efek mendalam pada perkembangan pribadi dan sosial anak-anak. Secara umum, anak-anak yang secara rutin diabaikan atau dilecehkan memiliki harga diri yang rendah, keterampilan sosial yang kurang berkembang, dan prestasi akademik yang buruk. Menurut Dodge (1995) Banyak dari mereka menjadi marah, agresif dan memberontak. Lainnya depresi, cemas, menarik diri dari interaksi sosial dan mencoba bunuh diri [15]. Beberapa sikap orangtua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat menurut Daniel Goleman, yaitu : 1. Mengabaikan perasaan : Orang tua seperti itu memandang masalah emosional anak mereka sebagai masalah kecil atau gangguan yang mereka harapkan. Mereka tidak menggunakan momen emosional sebagai kesempatan untuk lebih dekat dengan anak atau membantu anak mempelajari keterampilan emosional; 2. Terlalu membebaskan : Orang tua ini peka terhadap perasaan anak tetapi percaya bahwa apa pun yang dilakukan anak untuk mengatasi badai emosi mereka sendiri adalah baik - bahkan jika, misalnya, mereka dipukul. Seperti orang tua yang mengabaikan perasaan anaknya, orang tua ini jarang mencoba menunjukkan respons emosional alternatif kepada anaknya. Mereka mencoba meredakan kekecewaan dan menggunakan hal-hal seperti negosiasi dan penyuaian agar anak tidak sedih atau marah; 3. Menghina, tidak menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan anak-anak : Orang tua seperti itu biasanya suka menghakimi, mengkritik, dan menghukum anaknya dengan keras. Misalnya, mereka mencegah anak mengungkapkan kemarahan dan menjadi kasar pada tanda kemarahan sekecil apa pun. Anda adalah orang tua yang dengan marah menjeriaki seorang anak yang mencoba meminta maaf, "Jangan membantah!" [16].

Pengalaman Pribadi

Menurut Erik Erikson (1972) menjelaskan delapan tahap perkembangan psikososial. Ketika setiap tahap risi tugas perkembangan yang unik dan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas tersebut mempengaruhi perkembangan individu yang dimilikinya dengan emosi yang berbeda. **Masa Bayi,** Bayi belajar kepercayaan dasar bahwa orang lain dapat dipercaya. Namun, ketika kebutuhan anak tidak terpenuhi, kecurigaan dasar mungkin muncul bahwa dunia tidak dapat diandalkan, tidak dapat diprediksi, dan bahkan berbahaya; **Masa Balita,** Ketika pengasuh mendorong anak untuk berperilaku mandiri, anak mengembangkan rasa kemandirian, yaitu rasa mampu menghadapi berbagai masalah secara mandiri. Jika perasaan ini diabaikan, anak akan merasa malu dan meragukan kemampuannya dalam memecahkan masalah; **Masa Kanak-Kanak,** Ketika orang tua dan guru taman kanak-kanak mendorong dan mendukung aspirasi anak-anak dan membantu anak membuat keputusan yang realistis dan tepat, anak mengembangkan inisiatif, yaitu Kemandirian dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Namun, jika kemandirian ini dianggap mengganggu, anak akan mengembangkan perasaan bersalah; **Masa Sekolah Dasar,** Erikson menganggap sekolah dasar sebagai masa yang sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri. Sekolah dasar menawarkan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan pengakuan dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Saat anak mengembangkan kepercayaan diri dan mendapatkan pengakuan dari pujian orang-orang di sekitarnya, anak akan dapat terus rajin dan gigih. Namun, jika kepercayaan diri ini ditertawakan dan dihukum, anak merasa tidak sesuai dengan tuntutan guru dan orang tua; **Masa Remaja,** Kaum muda rentan terhadap kebingungan peran, yang merupakan kombinasi pemikiran dan perasaan tentang peran khusus mereka dalam masyarakat, dan kaum muda mungkin bereksperimen dengan perilaku dan aktivitas yang berbeda. Erikson berpendapat bahwa sebagian besar anak muda pada akhirnya mengembangkan rasa identitas tentang siapa mereka dan ke mana tujuan hidup mereka. Di sinilah letak pentingnya kecerdasan emosional untuk pengendalian diri anak, agar anak tidak salah bertindak dan mengambil keputusan [17].

Lingkungan Sosial

Sosialisasi, Kelompok budaya dapat memengaruhi kepribadian anak melalui gaya pengasuhan yang mereka promosikan. Melalui proses sosial, budaya juga memiliki dampak yang lebih langsung pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Sosialisasi adalah proses dimana anggota kelompok budaya bekerja keras untuk membantu anak-anak yang sedang tumbuh mengadopsi perilaku dan kepercayaan kelompok. Orang tua dan anggota keluarga lainnya biasanya menanamkan norma-norma perilaku dan harapan budaya mereka pada anak-anak mereka sejak dini, seperti mengajarkan mereka tentang kebersihan diri, etiket dasar (misalnya menyapa dan berterima kasih), dll. Menurut Helton & Oakland (1997) Ketika anak-anak mencapai usia sekolah, guru adalah pemberi pengaruh sosialisasi yang sama pentingnya dengan orang tua. Misalnya, guru di masyarakat Barat umumnya mengharapkan dan menerapkan berbagai perilaku tertentu seperti menunjukkan rasa hormat kepada figur otoritas, mengikuti arahan, bekerja secara mandiri, meminta bantuan saat dibutuhkan, mengendalikan dorongan hati, dll. [18]; **Budaya**, Menurut Chao (1994) Para peneliti telah menemukan perbedaan budaya lain dalam karakteristik pribadi dan sosial. Misalnya, keluarga Eropa-Amerika sering mempromosikan keteguhan dan kemandirian, tetapi keluarga dari banyak negara lain (misalnya, Meksiko, Cina, Jepang, India) mempromosikan pengekangan, kepatuhan, dan rasa hormat kepada orang tua [19]. Tetapi keragaman ada dalam budaya di mana orang tua, guru, dan orang dewasa lain yang berbeda mendorong perilaku dan keyakinan yang sedikit berbeda; **Keanggotaan atau Organisasi**, Menurut Harter (1999) Pada umumnya siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika mereka bergabung dengan kelompok yang sukses [20]. Menjadi bagian dari satu atau lebih kelompok (seperti kelompok populer) dapat meningkatkan harga diri siswa. Saat Anda mengingat kembali masa sekolah Anda, Anda merasa bangga dengan prestasi seluruh kelas, senang saat proyek latihan komunitas di klub setelah sekolah selesai, atau senang saat salah satu tim sekolah memenangkan kejuaraan nasional; **Persahabatan**, Menurut Basinger (1997) Teman cenderung sangat memperkaya secara emosional, Anda selalu berusaha melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan menyelesaikan perselisihan yang mengancam ketegangan hubungan. Akibatnya, teman mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan meningkatkan keterampilan resolusi konflik mereka [21]. Menurut Knapp & Woolverton (1995) Persahabatan juga meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas siswa, terutama di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, menciptakan rasa memiliki dalam kelompok khusus [22].

Peran Pendidikan Formal dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Membentuk Karakter yang Bermoralitas dan Demokratis melalui Kurikulum, Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengembangkan kecakapan individu agar dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, kreatif, kritis dan rasional serta mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan masyarakat [23]. Sejalan dengan tujuan UU tersebut, tercipta sebuah kurikulum yang mengarah pada filsafat progresivisme. Secara historis, aliran progresivisme dipelopori oleh filsuf John Dewey yang menekankan sisi humanisme yang didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus didasarkan pada motivasi dalam diri serta pengembangan bakat dan minat yang dimiliki anak. Progresivisme merupakan filosofi yang menyesuaikan pendidikan dengan mengutamakan berbagai keterampilan melalui pecahan masalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dewasa, produktif dan terampil [24]. Konsep pendidikan Indonesia saat ini menggunakan filsafat progresivisme, yang selaras dengan pertumbuhan manusia. Manusia mengalami perkembangan secara dinamis selama ia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, sehingga pendidikan sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini diprakarsai oleh Mendikbud yang baru yakni Nadiem Makarim pada 2019. Salah satunya adalah membentuk program Merdeka Belajar. Konsep merdeka belajar sangat dekat dengan aliran filsafat progresivisme dan lebih memberikan kebebasan pada bidang pendidikan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan ialah melalui

kurikulum, kurikulum memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan pada suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan kelembagaan. Oleh karena itu kurikulum memainkan peran penting dalam lembaga pendidikan untuk membentuk sekolah yang berkualitas [25]. Menurut Oemar Malik, Kurikulum tidak terbatas hanya tentang sejumlah mata pelajaran, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mendukung perkembangan siswa, seperti sarana prasarana, dll yakni salah satunya dengan lebih fokus terhadap kecerdasan emosional di dalam proses pembelajaran [26]. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada pendidikan formal mengacu pada profil pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Sekolah melakukan pameran-pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya anak didiknya meskipun tidak mempunyai halaman yang luas mereka bekerjasama dengan para orang tua atau dinas untuk mendukung terlaksananya pameran tersebut. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran di setiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil pelajar Pancasila [27].

Penilaian dalam kurikulum merdeka yang diterapkan oleh banyak pendidikan formal adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru bebas dalam melakukan penilaian. Implementasi penilaian merdeka belajar di pendidikan formal mempunyai dampak positif yakni tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan [28]. Kurikulum merdeka belajar bercita-cita ingin membentuk pelajar pancasila yang berkarakter. Hal ini dibuktikan dengan menyelipkan tujuan Daniel Goleman yang ingin mengubah sudut pandang bahwa IQ lebih penting daripada EQ, menjadi EQ lebih penting daripada IQ. Menurut Goleman, IQ hanya menyumbang 20 persen untuk menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80 persen sisanya terdapat peran kecerdasan emosional (EQ) di dalamnya [29]. Kurikulum merdeka belajar mengadopsi Kecerdasan Emosional di dalam proses pembelajaran diwujudkan dengan membebaskan siswa untuk mengekspresikan diri melalui bakat dan minat sesuai kompetensi yang dimiliki, serta tidak ada paksaan di dalamnya. Apabila kurikulum tersebut semakin disalami dan diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan terwujud siswa yang memiliki Agility (Kelincahan) dalam mengambil peluang yang ada saat dihadapkan pada segala situasi. Siswa akan mudah beradaptasi dalam menghadapi zaman yang dinamis, serta siswa dapat meningkatkan soft skills yang dimiliki melalui segala aktivitas belajar yang terkandung dalam kurikulum merdeka.

Disinilah letak peran pendidikan formal dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa, siswa yang mengalami perkembangan kecerdasan emosional memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Siswa juga akan siap terjun dalam dunia pekerjaan apabila ia memiliki kondisi psikologis yang baik, hal ini memungkinkan siswa menggunakan kapasitas otaknya untuk berpikir jauh lebih baik dan secara alami berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Siswa yang cerdas emosi memiliki kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dll. mampu membentuk hubungan sosial yang baik [30]. Dapat dikatakan bahwa apabila tujuan kurikulum merdeka dan kecerdasan emosional semakin dikembangkan, maka siswa tersebut akan memiliki Agility (Kelincahan) & Softskills yang saling berkesinambungan.

Mendorong Berkembangnya Keterampilan-Keterampilan Sosial, Menyediakan berbagai kesempatan agar terjadi interaksi dan kerjasama sosial pada siswa : Menurut Creasy, Jarvis, & Berk (1998) siswa perlu menjalankan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan bekerja sama, berbagi,

mempertimbangkan perspektif orang lain, dan menemukan resolusi dalam menyelesaikan konflik [31]; Membantu siswa dalam menafsirkan situasi-situasi sosial secara akurat dan produktif : siswa dilibatkan dalam aktivitas pelatihan, dalam proses pelatihan tersebut siswa dapat dapat belajar berperilaku yang sesuai dalam segala situasi. Setelah mengikuti pelatihan tersebut siswa dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif dan bermusuhan; Memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan dan memberi umpan balik : memberi contoh langsung melalui bermain peran dan memberi umpan balik yang tepat; Berikan pujian atas perilaku-perilaku baik : seperti menerapkan kata minta maaf, minta tolong, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari; Menetapkan dan menegakkan aturan sosial : guru harus aktif melakukan upaya pencegahan [32].

Membentuk Kegiatan-Kegiatan Kolaboratif untuk Siswa, menurut Schofield, (1995) terdapat beberapa kegiatan kolaboratif yang dapat melatih interaksi sosial siswa seperti, a. Memberi instruksi agar siswa mengerjakan tugas secara berpasangan atau membentuk kelompok kecil : membagi tiga orang dalam satu kelompok kecil agar dapat terjadi tugas pikiran dan diskusi. Sehingga setiap anggota dapat menyadari tugas masing-masing; b. Dorong siswa untuk menghormati sudut pandang orang lain : guru memberi permisalan apabila diri sendiri mengalami suatu kejadian, maka siswa akan menunjukkan rasa kepekaan dan memahami sudut pandang orang lain; Melakukan pelatihan untuk memahami dan merespon orang lain dengan tepat : siswa diberi permisalan apabila dihadapkan dengan suatu keadaan, guru mengarahkan tindakan dan respon yang tepat sesuai keadaan tersebut; d. Mengajarkan win win solution kepada pihak yang berkonflik : membantu mengatasi kesulitan siswa-siswa tersebut dengan solusi yang memuaskan kedua belah pihak; e. Membentuk interaksi dari berbagai kelompok : satu kelompok dengan kelompok yang lain melakukan interaksi agar terbentuk kolaborasi antara keduanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah; f. Mengarahkan siswa agar dapat menjalin pertemanan yang baru : membangun relasi melalui interaksi-interaksi dan kegiatan kecil. Seperti menetapkan posisi duduk siswa yang aktif dan pasif agar mereka berbaur satu sama lain. Sehingga masing-masing siswa dapat menambah jumlah teman [33]; g. Mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler : Menurut Fealdman & Matjasko (2005) hal ini agar mendorong siswa untuk menemukan minat dan bakat yang dimiliki, siswa juga akan bekerja sama dalam suatu kelompok teman sebayanya [34].

KESIMPULAN

Bagi banyak orang mengolah emosi, mengatur tindakan dan mengubah cara berpikir dengan benar-benar dibimbing atau diarahkan ialah bentuk dari Kecerdasan Emosional. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi lingkungan, tidak tetap, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Dalam dunia pendidikan, keterampilan emosional sama pentingnya dengan instruksi untuk belajar matematika dan membaca” [35]. Guru di era kurikulum merdeka belajar disadarkan bahwa tujuan dari keterampilan sosial dan kerja sama bukan untuk menghindari konflik, melainkan melalui konflik, sikap percaya diri dapat dibentuk, ditandai dengan ekspresi perasaan yang meyakinkan dan sikap yang tidak agresif. Dalam proses ini, siswa mendapatkan kepercayaan diri dan mendengarkan secara aktif [36].

Banyak siswa yang tidak peka terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam berbagai situasi kehidupan, mulai dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Seperti yang dapat kita lihat bahwa keterampilan emosional seperti empati dan pengaturan diri emosional mulai berkembang hampir sejak masa kanak-kanak, namun saat dewasa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menghadapinya. Pendidikan formal sebagai salah satu tempat masyarakat dapat mencari koreksi atas kekurangan keterampilan emosional dan sosial siswa. Kompetensi emosional berarti mengembangkan lebih lanjut pekerjaan Pendidikan Formal dengan mengambil tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam sosialisasi anak-anak. Perencanaan yang lebih komprehensif membutuhkan kurikulum terperinci yang menggunakan peluang di dalam dan di luar kelas untuk membantu siswa mengubah momen krisis pribadi menjadi pelajaran keterampilan emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “Peran Pendidikan Formal dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. Dalam menyusun Tugas Akhir ini penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada : 1. Bapak Dr. Budi Haryanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik; 2. Orangtua penulis dan kakak tercinta, Alm. Bapak Hidayat dan Ibu Rukmi, Moch. Dzainudin yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dukungan yang luar biasa dalam setiap langkah hidup yang menjadi anugerah terbesar bagi penulis; 3. Nahriyan Zidan serta teman-teman terdekat, terima kasih atas doa dan segala dukungan yang telah diberikan selama ini.

REFERENSI

- [1] F. Nurul Ulya, “Kemendikbud: 20 Tahun Terakhir, Kurikulum Sekolah Fokus pada Materi Saja,” Agustus 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/16/14534341/kemendikbud-20-tahun-terakhir-kurikulum-sekolah-fokus-pada-materi-saja>
- [2] Irma Agustiana & Gilang Hasbi Asshidiqi, “Peranan Kurikulum dan Hubungannya dengan Pengembangan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan,” *J. Ilmu Pendidik. Islam Kuttab*, vol. 5, hlm. 24, Mar 2021.
- [3] Irma Agustiana & Gilang Hasbi Asshidiqi, “Peranan Kurikulum dan Hubungannya dengan Pengembangan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan,” *J. Ilmu Pendidik. Islam Kuttab*, vol. 5, hlm. 25–26, Mar 2021.

- [4] Panji Agung Nurahman, "Kecerdasan Emosional Pada Remaja Yang Tawuran," Apr 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.lens.org/lens/scholar/article/124-489-389-357-430/main>
- [5] Retno Yuli Hastuti & Erlina Nur Baiti, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Pada Remaja," *J. Kesehatan*, vol. VIII, hlm. 84–93, Jul 2019.
- [6] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 29 ed. Gramedia Pustaka, 2022.
- [7] Irma Agustiana & Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum dan Hubungannya dengan Pengembangan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan," *J. Ilmu Pendidik. Islam Kuttab*, vol. 5, hlm. 26, Mar 2021.
- [8] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," Gramedia Pustaka, 2022, hlm. xv.
- [9] Wirawan Sukarwo, "Disintegrasi dan Radikalisme: Tantangan Aktualisasi Pancasila di Tengah Rivalitas Nasionalisme Sekular dan Religius," *J. Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangs.*, hlm. 42, 2021.
- [10] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," 29 ed. Gramedia Pustaka, 2022, hlm. 4.
- [11] Ahmad Zain & Sri Tuti, "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-quran," *Statement*, vol. 10, hlm. 12, 2020.
- [12] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 93.
- [13] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 94.
- [14] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 95.
- [15] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 96.
- [16] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," Gramedia Pustaka, 2022, hlm. 49.
- [17] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 103–105.
- [18] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 97.
- [19] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 97–98.
- [20] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 102.
- [21] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 109.
- [22] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 111.
- [23] Aiman Faiz, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme dan Konstruktivisme," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 12, hlm. 155, 2020.
- [24] Nanuru, "Progresivisme Pendidikan dan Relevansi di Indonesia," *J. Uniera*, vol. 2, hlm. 132, 2013.
- [25] Rusman, "Manajemen Kurikulum," Rajawali Pers, 2012, hlm. 7.
- [26] Sania Fajrin, "Impelementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional di MTs Negeri 3 Pamekasa," hlm. 4, 2020.
- [27] Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *J. Basicedu*, vol. 6, hlm. 2, 2022.
- [28] Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *J. Basicedu*, vol. 6, hlm. 5, 2022.
- [29] Sania Fajrin, "Impelementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional di MTs Negeri 3 Pamekasa," hlm. 6, 2020.
- [30] Humaerah Syarif, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Parepare pada Mata Pelajaran Kimia," *J. Chem.*, vol. 18, hlm. 7, 2017.
- [31] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 128.
- [32] Alfaiz S, "Efektivitas Relaksasi Teknik Meditasi untuk Membantu Siswa Mengatasi Stress Sebelum Menghadapi Ujian Nasional," *Indones J Learn Educ*, hlm. 37, 2019.
- [33] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 129.
- [34] Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan," 6 ed. Erlangga, 2008, hlm. 130.
- [35] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," Gramedia Pustaka, 2022, hlm. x.
- [36] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," Gramedia Pustaka, 2022, hlm. 56.

Lampiran

Hasil Plagiasi

Tharissa			
ORIGINALITY REPORT			
20%	17%	4%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	www.coursehero.com Internet Source		3%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		2%
3	erepository.uwks.ac.id Internet Source		2%
4	id.scribd.com Internet Source		2%
5	ejournal.unisbablitar.ac.id Internet Source		1%
6	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper		1%
7	repository.ptiq.ac.id Internet Source		1%
8	Submitted to Palm Beach Atlantic University Student Paper		1%
9	lib.unnes.ac.id Internet Source		1%

Bukti LoA



Journal of Education Research

<http://jer.or.id/index.php/jer>

Publisher: Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia

SURAT KETERANGAN

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 61/JER/PPJPAUD/VII/2023

Saya yang bertandatangan di bawah ini Editor in Chief **Journal of Education Research** dengan Nomor ISSN 2746-0738 (online). Dengan ini menyatakan bahwa artikel dengan judul:

Peran Pendidikan Formal dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Atas Nama : **Tharissa Fitriana Hidayat¹, Budi Haryanto², Anita Puji Astutik³**

Institusi : ^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Bahwa artikel tersebut telah di proses sesuai prosedur publikasi dan akan dipublikasikan pada **Journal of Education Research Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023**. Journal of Education Research telah memenuhi syarat sebagai jurnal tingkat Nasional yang telah terindeks pada sinta 4, Google scholar (Internasional), Dimensions (Internasional) dan Crossref (Internasional).
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Juli 2023

Editor in Chief,

Mohammad Fauziddin

